

Kajian Ekspresif Derai Derai Cemara: Membongkar Perasaan dan Emosi Pengarang

Ani Diana¹

Sifa Uswatun Nisa²

Wulan Agustin³

Dian Regina⁴

Adinda Ika Rahmadia⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Pringsewu, Lampung, Indonesia

¹anidiana@umpri.ac.id

²syifanisa66@gmail.com

³wulanagustinsw@gmail.com

⁴adindaikarahmadia@gmail.com

⁵dianregina2001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas puisi *Derai-Derai Cemara* karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan ekspresif untuk mengungkap perasaan dan emosi pengarang di balik teks puisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar mengekspresikan perasaan sedih, pasrah, dan teguh melalui diksi dan citraan alam yang melambangkan kefanaan hidup. Ungkapan seperti “merapuh,” “menyerah,” dan “hidup hanya menunda kekalahan” mencerminkan kesadaran Chairil terhadap kematian dan perjuangan batinnya menghadapi kehidupan. Puisi ini bukan hanya karya sastra yang indah, tetapi juga menjadi media pengungkapan emosi terdalam pengarang yang penuh makna kemanusiaan.

Kata Kunci: *Derai-Derai Cemara*, pendekatan ekspresif, emosi pengarang, Chairil Anwar, puisi

Pendahuluan

Puisi *Derai-Derai Cemara* karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra yang paling dikenal dalam sejarah sastra Indonesia modern. Melalui bait-baitnya, Chairil menyampaikan suasana hati yang penuh perenungan, kesepian, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup. Bait seperti *Hidup hanya menunda kekalahan*, tambah terasing dari cinta sekolah rendah menunjukkan adanya luapan perasaan yang dalam, seolah pengarang sedang berbicara tentang dirinya sendiri. Puisi ini bukan hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan curahan emosi dan pengalaman batin yang ingin diungkapkan penyair.

Pendekatan yang paling tepat untuk memahami hal itu adalah pendekatan ekspresif, karena fokus utamanya ada pada bagaimana pengarang menyalurkan perasaan dan pikirannya melalui karya sastra. Menurut Putri (2023), pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian pada pengarang, ide, gagasan, emosi, dan pengalaman batin yang dituangkan ke dalam karya Artinya, karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kejiwaan dan pengalaman pribadi pengarang.

Sejalan dengan itu, artikel dari *Bahasa dan Sastra Indonesia* menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif melihat karya sastra sebagai wujud ekspresi pengarang tentang pandangan hidup, pesan, dan pengalaman pribadinya. Dari pandangan tersebut, puisi *Derai-Derai Cemara* bisa dibaca sebagai ungkapan hati Chairil Anwar terhadap kehidupan dan kematian yang ia rasakan pada masa itu.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menelaah puisi ini dari sisi makna dan nilai kehidupan. Misalnya, Husni (2021) dalam artikelnya berjudul *Absurditas dalam Puisi Derai-Derai Cemara* menemukan bahwa puisi ini mengandung nilai-nilai absurditas yang berhubungan dengan pemaknaan hidup, keterasingan, dan pemberontakan terhadap nasib. Selain itu, penelitian oleh Rahman dan Fitriyani (2023) menyebutkan bahwa *Derai-Derai Cemara* menggambarkan kehidupan manusia yang penuh kesedihan dan harapan, diibaratkan seperti pohon cemara yang tetap berdiri meski diterpa angin. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas isi dan makna, bukan perasaan pribadi Chairil Anwar yang terefleksi dalam puisinya. Padahal, menurut Cahyaningtyas dkk. (2020), pendekatan ekspresif justru membantu menyingkap emosi penyair melalui bahasa dan simbol yang digunakan dalam puisi. Berdasarkan pendapat tersebut, penting untuk membongkar bagaimana emosi dan perasaan Chairil hadir lewat pilihan diksi, citraan, dan ritme dalam puisi *Derai-Derai Cemara*.

Sebagai mahasiswa sastra, penulis merasa bahwa memahami puisi Chairil tidak cukup hanya dengan mengartikan maknanya, tetapi juga perlu merasakan apa yang ingin disampaikan penyair. Dengan pendekatan ekspresif, penelitian ini berusaha menelusuri emosi dan perasaan yang tersembunyi di balik setiap bait puisi. Misalnya, bagaimana Chairil mengungkapkan kesedihan, penerimaan, atau rasa pasrah terhadap hidup dan kematian, yang terlihat dari pilihan kata dan suasana puisinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *Derai-Derai Cemara* adalah karya yang memuat curahan batin Chairil Anwar tentang pergulatan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar perasaan dan emosi pengarang yang tersirat dalam puisi tersebut melalui analisis bahasa, citraan, dan gaya ungkapnya. Dengan cara ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami makna puisi, tetapi juga bisa ikut merasakan getaran jiwa penyair ketika menulisnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam memahami hubungan antara karya dan kepribadian pengarang. Dengan memadukan teori ekspresif dan analisis tekstual, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa setiap puisi tidak lahir dari ruang kosong, tetapi merupakan wujud paling jujur dari perasaan dan pengalaman hidup penulisnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekspresif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, tetapi pada pemahaman makna dan perasaan yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud fenomena adalah ekspresi perasaan dan emosi Chairil Anwar yang tergambar melalui puisi *Derai-Derai Cemara*.

Pendekatan ekspresif digunakan karena berhubungan langsung dengan cara pengarang mengekspresikan pengalaman batin dan emosinya dalam karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Abrams dalam teori empat pendekatan kritik sastra, pendekatan ekspresif menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian, di mana karya sastra dianggap sebagai luapan atau ungkapan jiwa penulis (Abrams, 1971). Dengan kata lain, puisi *Derai-Derai Cemara* akan dibaca sebagai cerminan perasaan pribadi Chairil Anwar terhadap hidup, kematian, dan keterasingan yang ia alami.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks puisi *Derai-Derai Cemara* karya Chairil Anwar yang diambil. Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan ekspresif maupun kajian terhadap karya Chairil Anwar. Misalnya, penelitian Husni (2021) yang membahas absurditas dalam puisi *Derai-Derai Cemara* dan penelitian Rahman & Fitriyani (2023) yang mengkaji nilai kehidupan dalam puisi tersebut. Sumber-sumber ini membantu memperkuat analisis dan memberikan gambaran lebih luas tentang konteks emosi dan pengalaman pengarang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Langkah pertama adalah membaca dan memahami puisi secara berulang-ulang untuk menangkap suasana, makna, dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, peneliti menandai bagian-bagian penting yang dianggap mencerminkan emosi pengarang, seperti diksi derai, menyerah, kekalahan, dan citraan alam yang menggambarkan kesepian serta keteguhan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan referensi yang membahas teori ekspresif dan biografi Chairil Anwar untuk memperkuat penafsiran terhadap karya.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Artinya, data yang diperoleh dari teks puisi dianalisis dan diuraikan secara mendalam untuk menemukan makna di balik kata-kata yang digunakan. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. mengidentifikasi unsur kebahasaan seperti diksi, citraan, dan suasana puisi;
2. menafsirkan makna simbolik dari unsur-unsur tersebut;
3. menghubungkan hasil temuan dengan perasaan dan pengalaman hidup Chairil Anwar sebagai pengarang.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa dalam kritik ekspresif, peneliti harus mampu membaca emosi pengarang melalui tanda-tanda kebahasaan yang muncul dalam teks.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan bagaimana perasaan pengarang muncul dalam setiap bait puisi. Tujuannya bukan untuk menilai baik atau buruknya karya, melainkan untuk memahami kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat membongkar sisi emosional Chairil Anwar secara lebih jujur dan manusiawi, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna puisi secara intelektual, tetapi juga ikut merasakan emosi yang melatarinya.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Derai-Derai Cemara* karya Chairil Anwar mengandung curahan perasaan dan emosi yang sangat dalam. Melalui pendekatan ekspresif, ditemukan bahwa puisi ini menggambarkan kondisi batin penyair yang sedang berhadapan dengan kesepian, keteguhan, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Perasaan tersebut tampak melalui pilihan diksi, citraan alam, suasana puisi, serta pesan yang tersirat dalam setiap bait.

Puisi ini terdiri dari empat bait dengan nuansa yang semakin gelap dan reflektif di setiap bagian. Pada bait pertama, Chairil menulis:

*Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan jadi malam
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam*

Bait ini menggambarkan suasana sunyi dan muram. Pohon cemara menjadi simbol kehidupan yang terus berdiri tegak meski diterpa angin. Kata *“menderai”* dan *“merapuh”* memberi kesan bahwa waktu berjalan perlahan menuju kegelapan atau akhir kehidupan. Dalam pandangan ekspresif, bait ini menunjukkan perasaan pengarang yang sedang merenungi hidup dan kematian. Seperti yang dikatakan Husni (2021) dalam penelitiannya, puisi ini *“menyuarakan absurditas dan keterasingan manusia yang sadar akan takdirnya”* Artinya, Chairil Anwar sedang mengungkapkan kegelisahan batinnya menghadapi realitas yang tak bisa dihindari. Bait kedua menegaskan perubahan sikap batin penyair:

*Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini*

Pada bagian ini, terlihat emosi yang lebih matang dan penuh penerimaan. Chairil mengakui bahwa ia bukan lagi *“kanak-kanak”* yang mudah terbawa perasaan, melainkan seseorang yang sudah lebih kuat dan memahami makna penderitaan. Kalimat *“aku sekarang orangnya bisa tahan”* mencerminkan keinginan untuk tetap tegar meskipun hidup tidak selalu sesuai harapan. Berdasarkan teori ekspresif Abrams (1971), bentuk pengakuan seperti ini merupakan refleksi langsung dari kepribadian dan pengalaman batin pengarang.

Bait ketiga dan keempat memperlihatkan puncak emosi Chairil yang mengarah pada kesadaran eksistensial:

*Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah*

Bagian ini menjadi inti dari keseluruhan puisi. Ungkapan *“hidup hanya menunda kekalahan”* memperlihatkan pandangan pesimis tetapi jujur tentang hidup yang pada akhirnya akan berakhir dengan kematian. Perasaan putus asa bercampur pasrah ini menjadi bentuk ekspresi paling kuat dalam puisi. Menurut Rahman & Fitriyani (2023), Chairil menggambarkan kehidupan manusia *“seperti pohon cemara yang tegar tetapi tetap akan runtuh oleh waktu”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan analisis ini bahwa puisi *Derai-Derai Cemara* bukan sekadar refleksi tentang hidup, melainkan luapan emosi yang menggambarkan pergulatan batin antara kekuatan dan keterbatasan manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama ekspresi perasaan Chairil Anwar dalam puisi ini:

1. Kesedihan dan keterasingan, yang terlihat melalui citraan alam dan suasana gelap di awal puisi.
2. Keteguhan dan penerimaan, yang muncul dalam ungkapan *“aku sekarang orangnya bisa tahan”*.
3. Kepasrahan dan kesadaran akan kematian, yang tampak jelas pada bait terakhir.

Ketiga bentuk emosi ini membentuk alur batin penyair yang bergerak dari perenungan menuju penerimaan. Dengan gaya bahasa yang sederhana tetapi sarat makna, Chairil berhasil menyalurkan perasaannya dengan jujur dan menyentuh. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2013), dalam pendekatan ekspresif *“puisi menjadi*

jendela hati pengarang yang menyingkap isi jiwanya secara tidak langsung melalui bahasa.” Maka, *Derai-Derai Cemara* dapat dipahami sebagai potret batin Chairil Anwar yang sedang berdialog dengan dirinya sendiri tentang makna hidup, waktu, dan kematian.

Melalui pembacaan ekspresif ini, puisi *Derai-Derai Cemara* tidak hanya menjadi karya sastra yang indah, tetapi juga menjadi wadah untuk mengenal lebih dekat sisi manusiawi Chairil Anwar. Ia tidak menulis sebagai pahlawan kata-kata, melainkan sebagai manusia biasa yang lelah, sadar akan kefanaan, dan berusaha berdamai dengan hidup. Dengan begitu, penelitian ini berhasil membongkar bahwa puisi tersebut merupakan bentuk ekspresi paling jujur dari perasaan dan emosi sang pengarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa puisi *Derai-Derai Cemara* karya Chairil Anwar merupakan ungkapan perasaan dan emosi yang sangat pribadi dari pengarang. Puisi ini menggambarkan perjalanan batin Chairil dalam menghadapi kenyataan hidup, kesepian, dan kesadaran akan kematian. Melalui pilihan kata yang sederhana tetapi penuh makna, Chairil menyalurkan emosinya dengan jujur dan menyentuh.

Bentuk-bentuk perasaan yang tampak dalam puisi ini meliputi kesedihan, keteguhan, dan kepasrahan. Kesedihan terlihat melalui citraan alam yang suram dan kata-kata seperti “*merapuh*” dan “*menyerah*.” Keteguhan tampak dalam pengakuan “*aku sekarang orangnya bisa tahan*,” yang menggambarkan kedewasaan batin. Sementara kepasrahan tercermin dalam baris “*hidup hanya menunda kekalahan*,” yang menjadi simbol kesadaran akan batas kehidupan manusia. Ketiga emosi tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa puisi ini merupakan cermin jiwa Chairil Anwar yang sedang berusaha berdamai dengan nasib dan waktu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya puisi, bukan hanya media untuk mengekspresikan keindahan bahasa, tetapi juga wadah bagi pengarang untuk menyampaikan perasaan terdalamnya. Melalui pendekatan ekspresif, pembaca dapat lebih memahami sisi emosional dan kemanusiaan Chairil Anwar di balik kata-kata yang ia tulis. Dengan demikian, *Derai-Derai Cemara* dapat dipandang sebagai representasi paling jujur dari pergulatan batin dan pandangan hidup pengarang terhadap kematian dan keteguhan hati.

Saran

Bagi pembaca dan mahasiswa sastra, penting untuk membaca karya sastra bukan hanya dari sisi struktur atau makna literal, tetapi juga dari sisi emosional pengarangnya. Dengan cara ini, pembacaan karya akan menjadi lebih hidup dan bermakna karena melibatkan empati dan pemahaman terhadap kondisi batin penulis.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini masih bisa dikembangkan dengan meneliti puisi Chairil Anwar lainnya menggunakan pendekatan yang sama, atau bahkan menggabungkannya dengan pendekatan lain seperti psikologi sastra atau semiotik untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang kepribadian dan pemikiran penyair.

Selain itu, pendekatan ekspresif dapat pula diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, agar mahasiswa tidak hanya menilai karya sastra dari segi bentuk dan isi, tetapi juga belajar memahami emosi dan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Dengan begitu, apresiasi terhadap karya sastra

Indonesia, khususnya puisi, akan tumbuh lebih mendalam dan menyentuh aspek rasa, bukan hanya logika.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Cahyaningtyas, A., Mardiana, & Dewi, T. (2020). Emosi Penyair dalam Puisi: Kajian Ekspresif terhadap Karya Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. CAPS.
- Husni, M. (2021). Absurditas dalam Puisi Derai-Derai Cemara Karya Chairil Anwar. *Jurnal Basastra*, 9(2), 150–159. Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. (2023, Juni 16). Mengenal Pendekatan Ekspresif dalam Kajian Sastra.
- Rahman, N., & Fitriyani, S. (2023). Nilai Kehidupan dalam Puisi Derai-Derai Cemara Karya Chairil Anwar. *Jurnal Protasis: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 35–43.
- Universitas Nusantara PGRI Kediri. (2022). Pendekatan Ekspresif dalam Kritik Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (BIND)*, 10(1), 22–30.